

ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI DAN KETENAGAKERJAAN DI MASA PENDEMI COVID-19

Helmi Noviar^{1*)} dan Muzakir²⁾

^{1,2)} Universitas Teuku Umar

^{*)}Email: helminoviar@utu.ac.id dan muzakirzakir@utu.ac.id

ABSTRAK

This study aims to explain the effects of the Covid-19 epidemic and its impact on the wages of agricultural laborers in Indonesia. The data used were obtained from the Indonesian Central Bureau of Statistics with monthly data before and after the pandemic period. The variables that become the focus of this study are the index of exchange rates received by farmers, wages of farm laborers and dummy variables. By using the least square method, the regression estimation results which can be concluded that the Covid-19 epidemic has an effect and has a positive impact on farm laborers' wages.

Key words: Farmer Exchange Rate Index, Wages, Covid-19

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan maritim menggantungkan kehidupan masyarakatnya pada sumber mata pencaharian bertani dan nelayan. Ketersediaan lapangan kerja di pertanian juga merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia. Lapangan kerja usaha pertanian juga terbagi atas pemilik dan pekerja tani, sehingga kesejahteraan petani sebagai pemilik menjadi faktor penentu dalam stabilitas ketersediaan lapangan kerja di pertanian. Selama krisis di Indonesia 1997/1998 membuktikan bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi Indonesia yang sedang mengalami krisis pada waktu itu (Wie, 2004). Di mana sektor perdagangan ekspor komoditi pertanian memberikan kontribusi positif pada neraca perdagangan Indonesia yang mengalami tekanan krisis yang kuat pada waktu itu. Namun demikian, berbeda dengan kondisi krisis sebelumnya, pada krisis pandemi COVID-19, ancaman stabilitas ekonomi yang terjadi justru terjadi lebih disebabkan oleh faktor non ekonomi, yaitu ancaman virus Corona yang menghambat kegiatan ekonomi secara normal (Olivia, Gibson and Nasrudin, 2020). Produktivitas cenderung turun baik terutama dari sektor produksi, akibat ancaman pandemi yang menghambat kegiatan produksi secara langsung.

Transformasi struktural yang ditandai berkembangnya sektor industri dan migrasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor

industri. Keberhasilan transformasi struktural ini sekaligus menekan angka pengangguran dan melalui lapangan kerja yang dihasilkan dari sektor industri (Radianto, 2020). Namun demikian pada masa pandemi ini justru sektor industri salah satu sektor terkena dampaknya (Olivia, et al., 2020; Warr, 2020). Para tenaga kerja tidak bisa melakukan aktivitas ekonomi secara normal dan beberapa di antaranya bahkan harus dihentikan sementara. Konsekuensinya adalah pemberhentian sementara para tenaga kerja sambil menunggu pemulihan kondisi pandemi secara normal. Artikel bertujuan membahas bagaimana dampak pandemi terhadap aktivitas kegiatan di pertanian, terutama dari sisi tenaga kerja.

2. Kajian Teoritis

Transformasi struktural merupakan salah satu kunci sukses pembangunan, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan akselerasi pertumbuhan ekonomi (Radianto, 2020; Wie, 2004). Namun dalam perkembangannya, muncul masalah baru dalam sektor pertanian, yakni meningkatkan populasi petani lanjut usia (*aging farmer*) dibandingkan petani berusia muda (Guo, Wen and Zhu, 2015; Susilowati, 2016). Hal ini salah satunya disebabkan ketimpangan produktivitas antara ke dua sektor tersebut (Staudt, 1978; Swinnen, 2018) sehingga diperlukan kebijakan yang berimbang dalam upaya menjaga keseimbangan dan

kesinambungan dari kedua sektor tersebut. Negara agraris seperti Indonesia yang bertumpu pada pertanian sebagai penyokong ketahanan ekonomi memang berhasil menurunkan angka kemiskinan, namun penurunannya masih di bawah rata-rata dunia (Yusuf and Sumner, 2015). Oleh karena itu, pada masa pandemi ini dengan kegiatan ekonomi yang menurun secara drastis merupakan suatu kondisi yang rentan bagi ekonomi Indonesia. Dengan demikian pertanian penting untuk di kaji, sebagai penyokong dan penyedia lapangan kerja yang luas dalam mengatasi persoalan ekonomi seperti yang pernah terjadi pada krisis moneter dan ekonomi pada masa lalu.

Kesejahteraan petani menjadi faktor penting bagi perkembangan dan penyediaan lapangan kerja di pertanian terutama subsektor tanaman pangan dan perikanan/kelautan. Potensi kepulauan maritime dan lahan yang subur merupakan faktor ketersediaan lahan dan hasil laut yang banyak merupakan faktor penting dalam mengatasi krisis. Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan pertanian secara menyeluruh (Radianto, 2020). Kondisi ini tentunya akan memberikan dampak pada terbukanya lapangan kerja yang lebih luas. Petani yang sejahtera, tentu akan memproduksi dengan meningkatkan faktor-faktor produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dalam studi ini akan coba dibahas tentang pengaruh pandemi Covid-19 dan kesejahteraan petani pada upah buruh tani di Indonesia. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

H: Pandemi Covid-19 dan kesejahteraan petani berpengaruh pada upah buruh tani di Indonesia

3. Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Indonesiasebelum dan setelah masa pandemi. Masa pandemi Covid berlaku sejak dikeluarkan dan berlakunya Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai bencana nasional. Dalam kurun waktu ini yang menjadi titik fokus analisis ketenagakerjaan di bidang pertanian terutama dampaknya pada buruh tani di Indonesia pada masa sebelum Covid 19 dan periode waktu setelahnya.

Data kesejahteraan petani digunakan indeks nilai tukar petani (NTP), terutama nilai tukar petani untuk kebutuhan konsumsi kebutuhan rumah tangga petani. Jika nilai kesejahteraan petani meningkat, kemampuan

membayar tenaga kerja pada lahan kegiatan produksi pertanian meningkat. Model yang digunakan dalam menganalisis tingkat kesejahteraan petani dan upah buruh tani serta pengaruh pandemi Covid 19 digunakan model regresi dengan satu variabel dummy (Hill et al, 2011).

$$it = \alpha_0 + \alpha_1 w + \alpha_2 D + e$$

it = nilai tukar petani (%)

w = upah buruh tani (Rp)

D = variabel dummy; 0 sebelum pandemi dan 1 masa pandemi

α_0 = intercept

$\alpha_{1,2}$ = koefisien regresi

4. Pembahasan

Kondisi nilai tukar petani pada masa pandemi Covid, terutama di akhir semester mengalami penurunan. Indeks nilai tukar petani (it) penurunan berkisar 105% (BPS, 2020) kondisi ini disebabkan pada penurunan pendapatan masyarakat dan kebijakan pembatasan sosial berskala besar pada Maret dan Mei 2020. Walaupun demikian, kondisi indeks tersebut masih dalam batas yang masih belum berdampak luas pada kondisi ekonomi rumah tangga petani. Terjadi pembatasan sosial berskala besar menyebabkan mobilitas input produksi dan hasil-hasil produksi pertanian juga menjadi terbatas, walaupun dalam kebijakan tertentu intervensi pemerintah untuk membantu memudahkan mobilitas ini tetapi dalam skala agregat tetap membawa dampak terhadap penurunan produktivitas di sektor pertanian. Dampak ini sebenarnya dapat dilihat pada awal semester pada Januari 2020 di mana kondisi Pandemi telah menjadi isu yang meresahkan masyarakat dan tentunya juga para pelaku ekonomi, termasuk rumah tangga petani.



Sumber : BPS, 2020.

Gambar 1. Upah Buruh Tani Periode Jan-Sep 2019 vs Jan-Sep 2020

Daya beli masyarakat turun lebih disebabkan dari sisi penawaran dibandingkan sisi permintaan. Pembatasan arus lalu lintas barang dan jasa menjadi pemicu inflasi, proses

produksi juga mengalami hal yang sama dimana faktor produksi seperti pupuk dan pestisida. Upaya untuk mengatasi ini maka pemerintah mengambil kebijakan mengutamakan arus lalu lintas pada barang dan jasa yang terkait dengan kepentingan publik secara luas. Pada sektor ketenagakerjaan di pertanian, upah buruh tani menunjukkan kecenderungan meningkat setiap bulannya (Gambar 1). Kondisi ini memerlukan kajian empiris dalam studi ini, pada tabel berikut memperlihatkan bagaimana pengaruh dan dampak kenaikan upah buruh tani dan kondisi pandemi.



Sumber : BPS, 2020.

Gambar 2. Indeks nilai tukar yang diterima petani (it)

Pandemi Covid-19 tidak hanya memengaruhi konsumsi agregat tetapi juga pada sisi produksi. Kondisi ekonomi ini jika tidak disikapi secara tepat akan menyebabkan krisis ekonomi yang serius pada fundamental perekonomian. Turunnya daya beli sekaligus juga terjadi kelangkaan barang dan jasa. Kebijakan manakah yang paling tepat untuk mengawali penyelesaian persoalan krisis seperti ini. Hal ini masih memerlukan kajian empiris yang komprehensif dengan pendekatan multi disiplin. Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa kesejahteraan petani berdasarkan indeks nilai tukar yang diterima petani menurun secara tajam pada bulan Desember dan Januari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gejala pandemi ini pada ekonomi terutama di sektor pertanian mulai dirasakan pada bulan Desember 2019.

Pemerintah merespon kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar pada Maret 2020. Artinya ada lag respon lebih dari dua bulan dalam mengatasi gejala-gejala distorsi ekonomi yang sebenarnya sudah menunjukkan tanda-tanda ke arah penurunan kegiatan ekonomi. Tekanan pada aktivitas ekonomi pada sektor pertanian, semakin terasa sampai bulan Juni-Juli 2020 dan pada bulan September 2020 menunjukkan ke arah perbaikan. Namun demikian capaian ini belum masih rendah dibandingkan periode yang sama

di tahun 2019. Selain itu keterkaitan antar wilayah akan kebutuhan input dan pemasaran hasil produksi menjadi merupakan hal penting dalam menjaga aktivitas ekonomi (Wardhana et al., 2017). Dengan demikian dapat kenaikan upah buruh tani dipicu kebijakan pencegahan penyebaran virus Corona, yang membatasi gerak laju produksi dan pemasaran hasil-hasil pertanian, terutama pada periode Juni-Juli 2020.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Mean	Std. Deviation	N
54.715,24	686,84	21
125,8967	169,93	21
0,43	0,51	21

Sumber: Data BPS (diolah), 2020

Selain itu, pada periode September sampai Desember pada indeks nilai tukar yang diterima petani biasanya mengalami perbaikan yang disebabkan peningkatan kegiatan pertanian terutama aktivitas pemanenan. Oleh karena itu, bukti empiris akan kita perhatikan bagaimana pengaruh pandemi ini pada aktivitas pertanian, terutama di sektor tenaga kerja buruh tani pertanian, sebagai pelaku ekonomi yang pada dasarnya paling merasakan dampaknya terutama dari pendapatan yang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata tingkat kesejahteraan petani berdasarkan (it) sebelum dan sesudah memasuki masa pandemi adalah 125,89% (Tabel 1.).

Hal ini menunjukkan kesejahteraan di sektor rumah tangga petani berada pada titik aman. Namun demikian dilihat dari indeks tersebut terjadi penurunan jauh dibandingkan sebelum masa pandemi sekitar 15% atau 140,16%. Hal ini tentunya memerlukan langkah antisipatif dan preventif dan memerlukan solusi pencegahan dampak yang semakin meluas secara ekonomi akibat dari pandemi Covid-19. Misalnya melalui penyaluran benih, pupuk dan pestisida yang lancar kepada para petani.

Tabel 2. Variance Inflation Factor

95.0% Confidence Interval for B		Correlations		Collinearity Statistics		
Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
33514.039	49872.377					
	.308	1.475	-.861	.604	.264	.014 69.660
	2239.551	6140.117	.899	.727	.370	.014 69.660

Sumber: Data BPS (diolah), 2020.

Estimasi model regresi dummy telah memenuhi asumsi klasik, seperti gejala kolinieritas, heteroskedastisitas, normalitas (Tabel 3.). Untuk itu dapat dilakukan analisis lebih lanjut terhadap hasil estimasi model regresi seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Regresi

Variabel*	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	α_f	Sd. Error	α_t	t	
(Constant)	41693,208	3893,133		10,709	0,000
it	,892	0,278	2,207	3,211	0,005
D	4184,834	930,678	3,090	4,497	0,000

a) Dependent Variable: upah buruh tani
Sumber: Data BPS (diolah), 2020.

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Indonesia mempengaruhi tingkat upah buruh tani sebesar 0,892. Jika indeks nilai tukar yang diterima petani meningkat sebesar satu persen, maka upah buruh tani akan meningkat secara inelastis sebesar 0,892. Dengan kata lain hubungan antara indeks nilai tukar yang diterima petani memiliki pengaruh positif dan linier terhadap upah buruh tani di Indonesia. Dengan demikian kita tidak dapat menolak H1 bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai tukar yang diterima petani dengan upah buruh tani di Indonesia dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Selain itu, pengaruh pandemi Covid-19 terhadap upah buruh tani juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Di mana kondisi pandemi upah buruh meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan pada kebijakan untuk pencegahan menyebarnya Covid secara massif menyebabkan pekerja atau buruh tani lebih memilih tidak melakukan aktivitas di luar. Dengan demikian upah buruh tani meningkat secara sebesar 4.184 setiap kenaikan penyebaran Covid-19. Namun demikian, kritis lainnya muncul, bagaimana buruh tani dapat memperoleh pendapatan untuk kebutuhan hidup hari-hari? Banyak teori yang bisa menjelaskan fenomena ini, salah satunya teori *off farming*. Bagi buruh tani aktivitas pertanian bisa saja merupakan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan pertanian (Noviar *et al.*, 2020).

Tabel 4. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Sd. Error of the Estimate
1	,957 ^a	,878	,864	252,87659

a. Predictors: (Constant), D, it

Sumber: Data BPS (diolah), 2020.

Pandemi Covid-19 selain berpengaruh pada upah buruh tani (Tabel 5.) juga memberikan dampak terhadap pada upah buruh tani di Indonesia, yaitu Rp 45.878,114. Variasi perubahan upah buruh tani ini bisa dijelaskan 87,8% dari tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dan kondisi pandemi Covid-19, sisanya 12,2% disebabkan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Tabel 5. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8283819,565	2	4141909,782	64,771	0,000 ^a
	Residual	1151038,245	18	63946,569		
	Total	9434857,810	20			

a. Dependent Variable: upah buruh tani

b. Predictors: (Constant), D, it

Sumber: Data BPS (diolah), 2020.

5. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 telah memberikan pengaruh dan dampaknya terhadap upah buruh tani secara positif. Pentingnya kontribusi sektor pertanian bagi Indonesia maka regulasi menjaga kestabilan produksi di sektor ini perlu dijaga. Secara akademik, penelitian ini masih langkah eksplorasi terhadap permasalahan pandemi dan ekonomi terutama di sektor pertanian. Oleh karena itu masih penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif secara metodologi dan data-data yang lebih lengkap dalam menjelaskan kondisi pandemi dan solusinya bagi stabilitas produksi sektor pertanian.

Daftar Pustaka

Guo, G., Wen, Q. and Zhu, J. (2015) 'The impact of aging agricultural labor population on farmland output: from the perspective of farmer preferences', *Mathematical Problems in Engineering*, 2015. doi: 10.1155/2015/730618.

Hill, R. C., Griffiths, W. E. and Lim, G. C. (2011) *Principles of Econometrics*. Fourth Edi. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.

- Noviar, H. *et al.* (2020) 'The agricultural commercialisation and its impact on economy management: An application of duality-neoclassic and stochastic frontier approach', *Industrial Engineering and Management Systems*, 19(3), pp. 510–519.
- Olivia, S., Gibson, J. and Nasrudin, R. (2020) 'Indonesia in the Time of Covid-19', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), pp. 143–174.
- Radianto, S. H. (2020) *Pertanian dan Industri: Prospek Strategi dan Kebijakan di Masa Depan*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media Grup.
- Staudt, K. (1978) 'Agricultural Productivity Gaps: A Case Study of Male Preference in Government Policy Implementation', *Development and Change*, 9(3), pp. 439–457.
- Susilowati, S. H. (2016) 'Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian', *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), pp. 35–55.
- Swinnen, J. (2018) *The Political Economy of Agricultural and Rural Development*. First Edit, *World Food and Agriculture: Economic Problems and Issues*. First Edit. New York, USA: Palgrave macmillan.
- Wardhana, D., Ihle, R. and Heijman, W. (2017) 'Agro-clusters and Rural Poverty: A Spatial Perspective for West Java', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(2), pp. 161–186.
- Warr, P. (2020) 'Urbanisation and the Demand for Food', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(1), pp. 43–86.
- Wie, T. K. (2004) *Pembangunan, Kebebasan, dan 'Mukjizat' Orde Baru*. First Edit. Jakarta: Kompas.
- Yusuf, A. A. and Sumner, A. (2015) 'Growth, Poverty and Inequality under Jokowi', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(3), pp. 323–348.